



Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X

Alan Mustapa^{*1)}, Melizubaida Mahmud²⁾, Agil Bahsoan³⁾, Hedy Vanni Alam⁴⁾,
Sudirman⁵⁾

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

Email : ungalanmustapa30@gmail.com*

ABSTRACT

This research aims to examine and determine the factors that influence the implementation of independent curriculum learning assessments in class X economics subjects at MAN 1 Pohuwato. The qualitative descriptive approach method is used by researchers to explain and describe the situation that occurred. The results of the research show that economics subject teachers have implemented learning assessments in accordance with the new paradigm assessment in the independent curriculum. The factors inhibiting learning assessment are internal factors: teacher understanding, teacher attention, teacher cooperation and techniques and instruments. External factors: lack of knowledge of parents/guardians, family economic level and awareness of the community and parents/guardians of students. Meanwhile, the supporting factors for learning assessment are internal factors: madrasa management, supervision and monitoring, teacher interest in learning media and the establishment of cooperation between teachers. External factors: assessment training, educational practitioners, awareness and cooperation and communication with the community.

Keywords: *Independent Curriculum, Diagnostic Learning Assessment, Formative Learning Assessment, Summative Learning Assessment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, untuk mengkaji serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi implementasi asesmen pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran ekonomi kelas X di MAN 1 Pohuwato. Metode kualitatif pendekatan deskriptif digunakan peneliti untuk menjelaskan dan menggambarkan serta melukiskan situasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran ekonomi telah menerapkan asesmen pembelajaran sesuai dengan asesmen paradigma baru yang ada di kurikulum merdeka. Adapun faktor penghambat asesmen pembelajaran yaitu, faktor internal: pemahaman guru, perhatian guru, kerja sama guru serta teknik dan instrumen. Faktor eksternal: minimnya pengetahuan orang tua/wali murid, tingkat ekonomi keluarga dan kesadaran masyarakat dan orang tua/wali murid. Sedangkan, faktor pendukung asesmen pembelajaran yaitu, faktor internal: manajemen madrasah, pengawasan dan monitoring, ketertarikan guru terhadap media pembelajaran dan terjalinnya kerja sama antar guru. Faktor eksternal: pelatihan asesmen, praktisi pendidikan, kesadaran dan kerja sama serta komunikasi dengan masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Asesmen Pembelajaran Diagnostik, Asesmen Pembelajaran Formatif, Asesmen Pembelajaran Sumatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk mengembangkan generasi yang unggul serta dapat menyesuaikan diri dari tantangan global. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk insan yang memiliki akhlak baik dan memiliki pengetahuan yang beragam serta dapat mengamalkan apa yang telah diketahui olehnya. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara telah menyampaikan bahwasanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala kelebihan peserta didik, agar mereka dapat meraih kemanfaatan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Oleh sebab itu, menurut Pasal 3 UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional kita, memiliki tujuannya agar dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, dan menjadi warga negara yang demokratis (Undang-Undang RI, 2003).

Suatu sistem pendidikan dapat tercapai. Maka, dibutuhkan instrumen untuk mencapainya yaitu "kurikulum". Merancang suatu kurikulum terlebih dahulu harus memperhatikan amanat dari pemerintah. Seluruh madrasah yang ada di Indonesia mempunyai dua tujuan utama, yaitu; pertama, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan agar dapat secara efektif menghadapi tantangan kontemporer yang nantinya akan mereka hadapi; kedua, mewariskan identitas adat dan istiadat kepada generasi masa depan, serta menjaga warisan budaya bangsa, prinsip-prinsip agama, dan nilai-nilai moral. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, kurikulum harus secara konsisten beradaptasi untuk memenuhi tuntutan saat ini.

Munculnya Covid-19 membuat segala lini kehidupan menjadi stagnan khususnya dunia pendidikan Nasional yang mengalami kehilangan pembelajaran (*learning loss*), yang tadinya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di kelas berubah secara drastis dikarenakan semua proses pembelajaran dilaksanakan secara terbatas dengan menggunakan media online. Kurikulum 2013 dianggap belum mampu mengatasi masalah pembelajaran yang muncul pada saat pandemi. Oleh sebab itu, Kemendikbudristek mengeluarkan Keputusan Mendikbudristek No. 719/P/2020 yang berisi petunjuk penerapan kurikulum pada lembaga pendidikan dalam kondisi khusus.

Instansi pendidikan diberikan kewenangan untuk dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim dalam media pembekalan revisi kebijakan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, secara virtual di Jakarta Jumat 07 Agustus 2020, "Satuan pendidikan mempunyai kewenangan untuk menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran spesifik peserta didik. kurikulum di satuan pendidikan yang dijalankan dalam kondisi khusus dengan tuntutan

pembelajaran peserta didiknya". Tujuan dari kurikulum kondisi khusus adalah untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing peserta didik. Kondisi khusus dalam penyelenggaraan pembelajaran dapat menggunakan tiga langkah yakni; 1) Tetap berdasarkan kurikulum Nasional; 2) Beralih pada kurikulum darurat; atau 3) melakukan inovasi kurikulum yang disesuaikan. Dari tiga opsi ini satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam memilih serta tidak ada unsur paksaan, karena yang tahu dengan kondisi sekolah itu sendiri adalah guru yang ada di sekolah tersebut.

Potret pendidikan pada masa pandemi di Indonesia menuntut adanya langkah strategis dalam mengatasi masalah hilangnya pembelajaran. Berdasarkan evaluasi Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperlihatkan terkait satuan pendidikan yang telah mengadopsi kurikulum darurat lebih berkembang empat sampai lima bulan dalam proses pembelajaran, hasil evaluasi ini berbeda dengan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Berangkat dari hasil tersebut menguatkan kementerian terkait dalam merancang kurikulum prototipe yang lebih efektif, sehingga kurikulum prototipe menjadi salah satu opsi untuk perbaikan pembelajaran. Kurikulum ini merupakan perpanjangan langsung dari modifikasi sebelumnya yang dilakukan sebagai respon terhadap situasi darurat. Kurikulum prototipe memiliki tiga atribut utama yang dapat memfasilitasi proses perbaikan pembelajaran. Pertama, pembelajaran berbasis proyek mengutamakan penanaman bakat non-teknis (*soft skills*) dan pengembangan karakter. Kedua, diprioritaskan konten penting untuk memastikan cukup waktu dalam pemahaman menyeluruh. Ketiga, guru memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sekaligus melakukan modifikasi yang diperlukan agar selaras dengan keadaan dan materi pelajaran tertentu.

Seiring berjalannya waktu, Kemendikbudristek merilis program merdeka belajar episode ke lima belas bernama kurikulum merdeka dan *platform* merdeka mengajar. Kurikulum merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang sudah di buktikan di 2.500 sekolah penggerak diseluruh Indonesia. Adapun adapun hal tersebut, mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 mulai dari jenjang TK sampai SMA sederajat, yang dilakukan secara bertahap dan memberikan kebijakan kepada satuan pendidikan yang belum siap untuk menerapkan kurikulum, dengan catatan sekolah tersebut diberikan dua opsi pilihan, mau menggunakan kurikulum 2013 atau tetap menggunakan kurikulum darurat. Di dalam kurikulum merdeka yang perlu dipahami oleh satuan pendidikan adalah mengubah paradigma yang tadinya materi harus diselesaikan pada kelas tertentu, berubah menjadi capaian kompetensi peserta didik, sehingga guru akan lebih fokus pada konten yang akan diberikan pada saat proses pembelajaran.

Merespon regulasi kurikulum merdeka di atas, Kementerian Agama (Kemenag) telah mengeluarkan regulasi terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang termaktub dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022 tentang tuntunan implementasi kurikulum merdeka pada madrasah. Berdasarkan keputusan tersebut, memberikan wewenang kepada madrasah untuk menerapkan kecerdikan dan orisinalitas dalam merumuskan operasional di masing-masing madrasah, keputusan ini memungkinkan madrasah untuk penerapan kurikulum merdeka yang memenuhi standar bacaan dan isi yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemenag, 2022).

Dalam mewujudkan ketercapaian suatu program belajar mengajar, perlu dilaksanakan proses kontrol dan penilaian sebagai bagian dari siklus manajerial (Baedowi, 2012:45). Kontrol adalah pemantauan sistematis terhadap kemajuan dan pencapaian yang telah dicapai dalam hasil belajar mengajar. Kegiatan ini berfungsi untuk melacak kemajuan, modifikasi, tantangan dan bantuan pada proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memastikan bahwa transfer informasi dan keterampilan sejalan dengan yang dimaksudkan.

Pembelajaran dan penilaian di kelas melibatkan pemanfaatan standar proses dan penilaian dengan panduan untuk memfasilitasi proses belajar dan asesmen yang berhasil dan efisien. Tujuan utamanya adalah memaksimalkan pengembangan potensi, bakat dan kemandirian peserta didik. mengadopsi model pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik meningkatkan daya tarik penilaian pembelajaran, salah satu model pembelajaran kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson, (2001:3) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dibedakan sebagai penyesuaian yang disengaja dari proses pembelajaran di kelas untuk menyediakan kebutuhan pembelajaran yang unik dari setiap individu peserta didik. Oleh sebab itu, perancangan proses belajar mengajar yang dibuat oleh pendidik haruslah mencerminkan pada kebutuhan peserta didik. Tentunya di dalam pembelajaran dibutuhkan yang namanya penilaian autentik komprehensif yang mengakomodir keberagaman peserta didik yang sampai dengan detik ini terus digalakkan.

Penilaian memberikan kendali yang signifikan terhadap isi, metode, kecepatan, dan tujuan pengajaran di kelas di beberapa negara. Ini juga menentukan tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan peserta didik sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Selama proses penilaian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pembelajaran yang pasif. Sebaliknya, guru mempunyai kepentingan untuk memastikan bahwa peserta didiknya merasa cukup dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, karena hal ini akan meningkatkan perhatian dan motivasi dalam proses pembelajaran. Penilaian berfungsi sebagai teknik yang sangat dapat diandalkan dan berpengaruh dalam mengkomunikasikan prioritas pendidikan instruktur kepada peserta didik, orang tua, institusi dan masyarakat luas.

Pada kurikulum merdeka hasil asesmen tidak lagi berorientasi pada kemampuan pengetahuan, melainkan mencakup beragam kemampuan keterampilan dan bakat peserta didik. Dengan pandangan ini, maka peserta didik yang memiliki prestasi tidak lagi individu. Melainkan semua peserta didik yang ada di sekolah/madrasah memiliki prestasi dibidangnya masing-masing sesuai bakat minat dan kecenderungannya. Sebagaimana yang telah dituangkan dalam asesmen pembelajaran kurikulum merdeka.

Sejatinya asesmen pembelajaran kurikulum merdeka adalah perbaikan dari kurikulum sebelumnya karena dianggap belum mampu untuk menjawab tantangan global secara menyeluruh. Itu sebabnya rancangan asesmen pembelajaran di kurikulum merdeka ada tambahan asesmen yang terbaru yaitu asesmen diagnostik. Budiono & Hatip (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka", menemukan bahwa terdapat jenis penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka yakni, asesmen pembelajaran diagnostik, asesmen pembelajaran formatif dan asesmen pembelajaran sumatif. Asesmen pembelajaran diagnostik dilakukan sebelum masuk pada lingkup pembelajaran untuk menentukan gaya belajar peserta didik. Hal ini, senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yani *et al.*, (2023) menunjukkan bahwasanya asesmen pembelajaran diagnostik untuk menentukan gaya belajar yang disukai oleh peserta didik.

Natasari *et al.*, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Implementation Of Diagnostic Assessment As One Of The Steps To Improve Learning In The Implementation Of The Independent Curriculum*", menemukan bahwa asesmen diagnostik merupakan asesmen awal untuk mengetahui informasi mengenai kelebihan, kelemahan, pengetahuan, keterampilan, kesiapan diri, minat dan gaya belajar peserta didik. Selain asesmen diagnostik terdapat juga asesmen formatif yang menjadi salah satu fokus perbaikan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Optimalisasi proses belajar dengan kapasitas peserta didik adalah satu dari sekian penekanan dari kurikulum merdeka. Sehingga, diperlukan desain pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Itu sebabnya, pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka telah dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik dan pendidik. Pembaharuan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka sejak awal telah memberikan solusi, agar guru dan satuan pendidikan dapat menerapkan ketiga asesmen yang nantinya akan memperbaiki mutu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, (2020:1) penelitian kualitatif bersifat natural yaitu penelitiannya disesuaikan dengan kondisi yang nyata. Sedangkan, menurut Sidiq & Choiri, (2019:5) penelitian kualitatif adalah mencari jawaban terhadap suatu temuan

atau pertanyaan melalui sebuah prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti sebagai acuan meneliti implementasi asesmen pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran ekonomi kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pohuwato.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi sasaran atau subjek penelitian yaitu, guru mata pelajaran ekonomi, perwakilan siswa-siswi kelas X dan XI, guru bimbingan konseling, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, kepala madrasah dan praktisi pendidikan. Sedangkan objek penelitian adalah asesmen pembelajaran kurikulum merdeka.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pohuwato dengan meneliti terkait implementasi asesmen pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran ekonomi kelas X. Penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih empat bulan dimulai bulan Oktober-Januari 2024.

4. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Data dan sumber data dalam penelitian ini, menggunakan data pimer (data lapangan) dan data sekunder (data dokumentasi). Menurut (Sugiyono, 2020:101) sumber data primer adalah informan yang secara langsung memberikan data serta informasi kepada peneliti, serta sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak secara langsung didapatkan dari informan, informasi ini diperoleh lewat "key informant", catatan atau dokumen.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data yang dikemukakan (Sugiyono, 2020:104):

1. Observasi adalah kegiatan mengamati objek penelitian. Seperti, pengamatan pada tempat, pelaku, dan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data terkait dengan penelitian.
2. Wawancara adalah kegiatan menggali informasi lebih mendalam kepada informan terkait dengan penelitian. Peneliti dapat berkomunikasi dan berusaha menciptakan hubungan secara emosional dengan informan agar lebih mempermudah proses wawancara.
3. Dokumentasi adalah data yang diperoleh peneliti dalam bentuk tulisan seperti karya tulis ilmiah, peraturan ataupun kebijakan, catatan historis ataupun dalam bentuk gambar.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu, dua uji triangulasi yang dikemukakan (Sugiyono, 2020:189):

1. Triangulasi sumber, berarti untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama.
2. Triangulasi teknik, berarti peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles *et al.*, (2014) analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga alur aktivitas yang dilakukan secara bersamaan. Ketiga alur dibawah ini, digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang mendekati totalitas catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, sehingga memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Menarik kesimpulan adalah mencari makna dari data yang disajikan. Namun, kesimpulan awal yang dihasilkan dari data tersebut masih bersifat tentatif dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Wawancara

A. Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

1. Asesmen Diagnostik (Aspek: Kognitif dan Non-Kognitif)

Pada awal pembelajaran asesmen diagnostik dilakukan agar dapat memahami bakat dan minat peserta didik, pihak madrasah akan dengan mudah memetakan kelompok mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini masuk pada aspek kognitif, yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk memberikan kelas yang sesuai dengan pengetahuan siswa. Setelah pihak madrasah melaksanakan asesmen secara keseluruhan pada saat PPDB. Guru mata pelajaran juga akan melaksanakan asesmen awal pembelajaran, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru untuk merancang perangkat pembelajaran yang mampu mencakup beragam pembawaan belajar peserta didik. Sehingga, pembelajaran berdiferensiasi dapat terpenuhi dengan jelas tidak hanya sampai pada tataran teori saja.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat terpenuhi jika asesmen awal dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan melihat beragam karakter dan gaya belajar siswa, pendidik harus mampu merancang pembelajaran sebagaimana hasil dari asesmen awalnya. Hasil asesmen ini bukan untuk dimasukkan kedalam laporan pendidikan/hasil

belajar peserta didik, melainkan sebagai kebutuhan guru untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak hanya melihat aspek kognitifnya. Akan tetapi, guru harus melihat aspek non-kognitif atau kesiapan belajar secara psikologis, sosial, dan emosional yang dimiliki peserta didik baik belajar di madrasah maupun di tempat tinggal mereka, agar keseimbangan dalam merancang perangkat pembelajaran menjadi kesatuan yang kompleks. Dengan begitu, pembelajaran berdiferensiasi atau yang sebanding dengan keperluan peserta didik dapat terlaksanakan dengan nyata. Lambat laun peningkatan hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan sendirinya.

2. Asesmen Formatif (Memantau dan Memperbaiki Proses Pembelajaran)

Pelaksanaan asesmen formatif bertujuan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memberikan intervensi kepada peserta didik dan menyempurnakan proses pembelajaran selanjutnya. Ciri-ciri penilaian formatif yakni, sebagai berikut; Pertama, penilaian formatif dilakukan secara kohesif bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga memastikan penilaian formatif dan pembelajaran terjalin dengan baik. Kedua, mengintegrasikan perencanaan penilaian formatif dengan perencanaan pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, contoh ilustratifnya antara lain evaluasi diri, evaluasi teman sejawat dan kontemplasi introspektif terhadap proses pembelajaran. Ketiga, penting untuk memantau secara dekat kemajuan keahlian di berbagai bidang, termasuk sikap, pengetahuan dan kemampuan. Oleh karena itu, perlu digunakan metodologi dan perangkat pembelajaran yang dapat memudahkan prosedur penilaian formatif.

Penerapan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi berupa memberikan pertanyaan kualitatif yang ada kaitnya dengan Tujuan Pembelajaran (TP) kepada peserta didik. Guru akan melontarkan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik. Kemudian, memberi waktu kepada peserta didik jika ingin mengedepankan gagasannya. Ketika penjelasan dari peserta didik selesai, guru akan mendengar dan melihat jawaban dari peserta didik jika jawabannya tepat, maka guru akan memberikan apresiasi atas apa yang telah dijawabnya. Apabila jawabannya yang diberikan belum tepat, guru tetap akan memberikan apresiasi kepada peserta didik atas keberaniannya dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Media pembelajaran menjadi hal yang utama dalam penyajian materi yang akan diberikan oleh guru. Tentunya kesesuaian antara materi dan juga penggunaan media akan berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran. Itu sebabnya, media pembelajaran pada abad 21 harus mencakup ragam gaya belajar yang pada umumnya dimiliki oleh peserta didik. Peneliti menemukan perangkat pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran ekonomi sebagai informan pada penelitian ini, bahwa media pembelajaran digital yang ada di madrasah sangat

terbatas. Tetapi, bagaimana guru bisa membuat pembelajaran yang asik dan menarik tanpa menggunakan media pembelajaran yang sulit untuk didapatkan. Maka, peran guru sangat dibutuhkan, media pembelajaran yang sering informan gunakan yaitu buku cetak kurikulum merdeka yang beliau pesan secara mandiri, agar mendapatkan materi-materi yang terbaru sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Peserta didik akan diinstruksikan membuat lingkaran pada saat proses pembelajaran. Nantinya akan ada yang ditugaskan untuk membacakan fenomena yang terdapat di dalam buku. Sedangkan, peserta didik yang lain akan menyimak. Langkah selanjutnya, guru akan memberikan pertanyaan sesuai dengan konteks bacaan yang telah selesai dibacakan, peserta didik yang tidak mampu untuk menjawab akan diberikan hukuman seperti berdiri di atas kursi dan yang benar akan diberikan hadiah seperti nilai dan juga makanan ringan bahkan tidak jarang Ustadz Aldi memberikan uang jajan kepada peserta didik yang menjawab dengan benar.

Selain media pembelajaran buku, Ustadz Aldi juga menggunakan media proyektor jika sudah mendapatkan giliran pemakaiannya. Materi yang ditayangkanpun sulit untuk diberikan secara langsung atau dengan metode ceramah. Hal ini, dikarenakan ada beberapa materi ekonomi yang berdasarkan penuturan dari informan sulit untuk peserta didik menghayalkan. Contohnya, pabrik pembuatan mie instan dan pabrik pembuatan kendaraan bermotor. Itu sebabnya, media pembelajaran proyektor menjadi salah satu alternatif agar peserta didik dapat memahami secara jelas terkait kegiatan produksi. Adapun hal lain, yang diutarakan oleh informan untuk metode yang sering beliau gunakan pada mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Pohuwato yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajak siswa berimajinasi atau melakukan secara langsung kegiatan pembelajaran yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik. Contohnya, yang sering informan lakukan yaitu mengajak siswa ke tempat rumah produksi/UMKM pengolahan minyak kelapa, penyulingan nilam, pembuatan kopra dan pengolahan jagung. Siswa nantinya akan bertanya terkait kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

3. Asesmen Sumatif (Evaluasi Pembelajaran)

Peneliti mengamati bahwa penilaian sumatif berfungsi sebagai instrumen kuantitatif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dalam domain pengetahuan atau kerangka waktu tertentu. Misalnya, hal ini dapat mencakup berbagai macam topik, akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasil pembelajaran akan dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di awal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertimbangan utama untuk melakukan penilaian sumatif meliputi; memverifikasi prestasi peserta didik pada akhir materi yang dibahas, memanfaatkan hasilnya sebagai dasar untuk menghasilkan laporan hasil belajar, terus memberikan

umpan balik meskipun telah memperoleh data pengukuran prestasi dan menggunakan beragam teknik penilaian.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

1. Faktor Penghambat

Alhasil, semua faktor yang telah dilontarkan oleh setiap informan memiliki pengaruh terhadap penerapan asesmen pembelajaran. Sejatinya, dalam setiap pergerakan kita melakukan sesuatu, kendala itu sering kita temui. Tetapi, akan jadi bagaimana kendala itu, tergantung bagaimana cara kita menyikapinya. Dalam proses pembelajaran peran guru tidak akan pernah tergantikan oleh apapun. Karena, peserta didik yang datang kesekolah memiliki akal dan rasa, yang dapat melayaninya hanya seorang guru yang mampu mengendalikan dirinya terlebih dahulu. Jika seorang guru telah mampu mengendalikan dirinya. Maka dapat dipastikan guru tersebut sanggup memberi pelajaran kepada peserta didik kearah yang lebih baik, dengan begitu setiap kendala yang ditemui dapat diselesaikan dengan bijak oleh guru. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya internal; 1) Kurangnya pemahaman guru terhadap media pembelajaran; 2) Kurangnya perhatian guru terhadap asesmen pembelajaran; 3) Kurangnya kerja sama antar guru baik sesama mata pelajaran atau pelajaran lain; 4) Kurangnya pemahaman guru terhadap teknik dan penggunaan instrumen asesmen pembelajaran. Sedangkan untuk eksternalnya; 1) Minimnya pengetahuan orang tua/wali murid tentang kurikulum merdeka; 2) Beragamnya tingkat ekonomi keluarga orang tua/wali murid; 3) Kurangnya kesadaran masyarakat dan orang tua betapa pentingnya pembaharuan asesmen pembelajaran.

2. Faktor Pendukung

Berdasarkan penjelasan dari para informan, peneliti menarik benang merah dari apa yang menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian asesmen pembelajaran di MAN 1 Pohuwato. Bahwasanya yang menjadi hal penunjang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal sebagaimana penjelasan dari para informan. Adapun faktor internalnya, yaitu: penggunaan media pembelajaran, monitoring dan manajemen madrasah serta kerja sama antar guru. Sedangkan faktor eksternal, yaitu: pemanfaatan sosial media sebagai tempat untuk belajar asesmen pembelajaran, kolaborasi dengan praktisi pendidikan, kolaborasi dengan orang tua/wali murid dan komunikasi dengan masyarakat sekitar madrasah.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Asesmen Pembelajaran Diagnostik

Asesmen pembelajaran diagnostik dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek non-kognitif (Dasar, 2020; Nasution, 2021). Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif yakni, sebagai berikut; 1) Untuk mengetahui tingkat kemahiran yang dicapai

peserta didik; 2) untuk menyesuaikan pengajaran di kelas dengan tingkat kemahiran rata-rata peserta didik; 3) Memberikan kursus tambahan atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kemampuannya di bawah rata-rata. Dari segi kognitif, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang kesiapan belajar peserta didik ditinjau dari pengetahuannya. Sehingga, pendidik dapat melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar yang sepadan dengan kapabilitas dan kepribadian peserta didik serta sanggup mengaplikasikan beragam adaptasi yang dibutuhkan (Warasini, 2021).

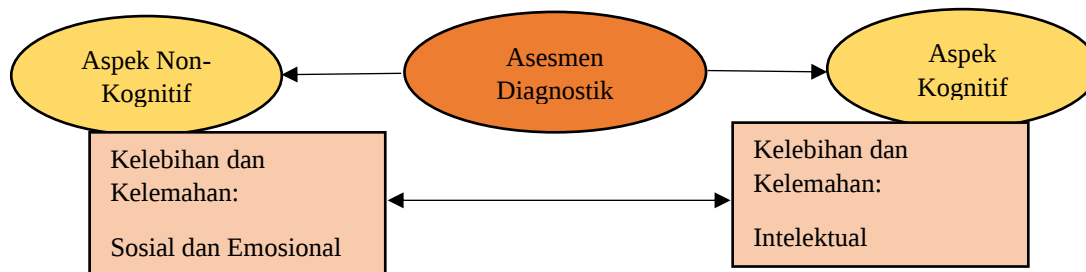
Berdasarkan hasil penelitian, asesmen pembelajaran diagnostik kognitif tidak hanya diberlakukan di mata pelajaran semata. Melainkan madrasah juga turut andil dalam melakukan asesmen diagnostik. Sebagai tahapan awal, hal ini dikarenakan pelaksanaannya pada saat PPDB dan yang bertugas melaksanakannya yaitu guru BK yang dilakukan secara bersama-sama dengan panitia PPDB. Asesmen diagnostik kognitif berfungsi sebagai acuan dalam pembagian kelas minat dan bakat peserta didik/kelompok mata pelajaran pilihan. Peneliti melakukan studi dokumen pendukung terkait dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru BK seperti angket minat dan bakat, kebutuhan belajar dan aktivitas belajar di rumah. Tetapi, yang terlaksana pada saat PPDB hanyalah minat dan bakat yang akan digunakan oleh pihak kurikulum dalam pembagian kelompok mata pelajaran pilihan.

Berbeda dengan asesmen pembelajaran diagnostik non-kognitif yang mempunyai tujuan yakni, sebagai berikut: 1) Berupaya menilai kesejahteraan psikologis dan sosio-emosional peserta didik; 2) aktivitas yang mereka lakukan selama belajar di rumah; 3) Kondisi Keluarga; 4) Latar belakang sosial; dan 5) Gaya belajar, karakter, serta minat peserta didik. Dari poin ini dapat kita lihat bahwasanya non-kognitif mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik secara mental serta aktivitas yang dilakukan selama berada di rumah/lingkungan masyarakat, hal tersebut dapat menjadi acuan pengkajian dalam merancang pembelajaran (Sufyadi *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, Ustadz Aldi hanya menerapkan asesmen diagnostik kognitif semata. Sedangkan untuk non-kognitif informan tidak melakukannya. Peneliti menilai bahwa dengan tidak diadakannya asesmen diagnostik non-kognitif pada mata pelajaran ekonomi, akan memberikan informasi yang kurang lengkap terhadap data diri peserta pendidik. Padahal dengan mengetahui aspek non-kognitif, pendidik akan dengan mudah merencanakan pembelajaran yang sebanding dengan keperluan peserta didik. Salah satu keperluan peserta didik di dalam pembelajaran yaitu media pembelajaran yang bisa merangkap ragam gaya belajar peserta didik. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Yani *et al.*, (2023) membuktikan bahwasanya asesmen pembelajaran diagnostik untuk menentukan gaya belajar peserta didik. Itu sebabnya, aspek non-kognitif harus dilaksanakan oleh guru mata pelajaran agar

informasi terkait dengan pengetahuan dan keadaan sosial peserta didik dapat disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya. Berdasarkan uraian tentang implementasi asesmen diagnostik di atas, maka peneliti dapat merumuskannya kedalam gambar berikut:

Gambar 1: Asesmen Diagnostik



Sumber: (Data Olahan, 2024)

2. Implementasi Asesmen Pembelajaran Formatif

Berikut paradigma atau pandangan terkait asesmen kurikulum merdeka. Adapun delapan paradigma asesmen (Sufyadi *et al.*, 2021) yakni; 1). Implementasi pola pikir bertumbuh (*growth mindset*); 2). Koheren; 3). Keleluasaan dalam menentukan waktu penilaian; 4). Keluasan dalam menentukan jenis penilaian; 5). Keluasan dalam menggunakan teknik dan instrumen penilaian; 6). Keluasan dalam menentukan KKTP; 7). Keluasan dalam mengolah hasil penilaian; 8). Keluasan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan asesmen formatif untuk mata pelajaran ekonomi khususnya kelas X telah terintegrasi dengan metode pembelajaran serta digunakan oleh pendidik sebagai umpan balik dan perbaikan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, paradigma asesmen yang telah dikemukakan di atas, peneliti gunakan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana implementasi asesmen pembelajarannya. Ustadz Aldi di dalam pembelajaran ekonomi melakukan persiapan mulai dari penyediaan buku cetak kurikulum merdeka yang beliau pesan secara mandiri. Kesadaran informan akan sumber literatur pada proses pembelajaran membawa dampak terhadap materi yang akan diberikan kepada peserta didik nantinya. Itu sebabnya, penerapan pola pikir bertumbuh tidak hanya dihidupkan kepada peserta didik semata. Akan tetapi, hal yang paling mendasar bagaimana seorang pendidik harus menerapkannya terlebih dahulu.

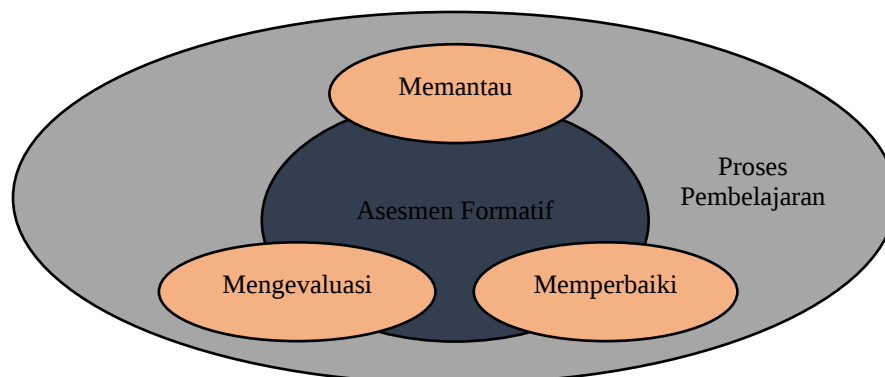
Selain sumber literatur yang menjadi penunjang dalam penerapan asesmen pembelajaran formatif, penggunaan metode pembelajaran pun turut serta dalam menunjang penerapan asesmen pembelajaran formatif. Peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh Ustadz Aldi untuk mata pelajaran ekonomi yaitu pembelajaran konteks atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) metode

pembelajaran ini, mengajak peserta didik untuk berimajinasi atau melakukan secara nyata kegiatan pembelajaran yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata peserta didik. Adapun materi yang meliputi pada kelas X ialah konsep dasar ilmu ekonomi mencakup; konsep kelangkaan, analisis biaya dan manfaat, kegiatan ekonomi, dan konsep uang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, Ustadz Aldi membuat kelompok kecil untuk kegiatan riset yang berkaitan dengan materi kegiatan ekonomi. Kemudian siswa diberikan tugas untuk melakukan wawancara dengan pelaku UMKM, masing-masing kelompok mengambil tempat usaha yang berbeda-beda. Contoh diantaranya yaitu; pembuatan minyak kelapa rumahan, penyulingan nilam, pembuatan kopra dll. Hal ini sejalan dengan paradigma asesmen yang kedua yakni “terpadu” dimana penilaian peserta didik akan dilihat dari tiga kompetensi baik ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga perumusan Capaian Pembelajaran (CP) harus menunjang tiga ranah tersebut.

Kemudian poin ketiga paradigma asesmen adalah “Keleluasaan dalam Menentukan Waktu Penilaian”, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran. Dari hasil penelitian informan berupaya semaksimal mungkin mendesai pembelajaran dan asesmen yang positif, suportif dan bermakna, yang mana guru akan memberikan asesmen formatif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan bertanya kepada siswa secara lisan (kualitatif) pertanyaan yang diberikan ada kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang menjadi poin keempat pada paradigma asesmen “keluasan dalam menentukan jenis asesmen”. Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti berupaya untuk membuat gambar asesmen formatif sebagai berikut:

Gambar 2: Asesmen Formatif



Sumber: (Data Olahan, 2024)

3. Implementasi Asesmen Pembelajaran Sumatif

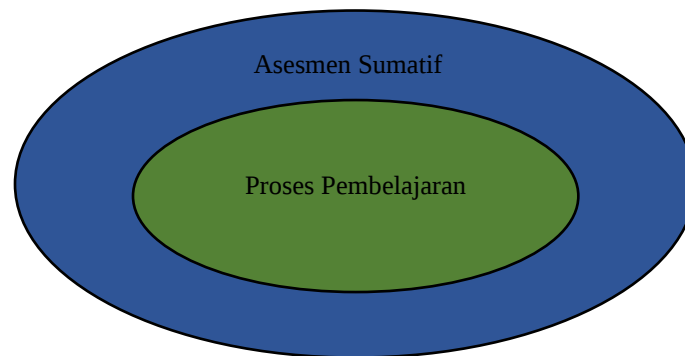
Pada penerapan asesmen sumatif seorang pendidik dituntut agar bisa mengimplementasikan gagasan terkait “Pola Pikir Bertumbuh”, berikut uraiannya: 1.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar tidak akan luput dari yang namanya kesalahan. Jika kesalahan itu disikapi dengan baik, dilakukan proses komunikasi, serta mencari solusi yang paling terbaik, maka dengan begitu, tanpa kita sadari perkembangan otak peserta didik akan menstimulus bahwa kesalahan bisa dijadikan pengalaman yang sangat luar biasa; 2. Pada dasarnya kegiatan belajar-mengajar adalah proses panjang pencarian sesuatu yang belum diketahui, memahami yang sudah diketahui, mengkaji dari proses pencarian, serta mengupayakan penerapan dari apa yang telah diketahui. Oleh sebab itu, proses belajar-mengajar adalah tentang kesabaran sepanjang hayat; 3. Seorang pendidik mengupayakan untuk bisa memberikan pengajar yang profesional, nyaman, dan aman, serta memberikan sikap optimis kepada peserta didik untuk terus menghargai proses dalam belajar; 4. Manusia di permukaan bumi ini, memiliki ragam corak dan tabiatnya masing-masing. Begitu juga dengan peserta didik, mereka memiliki rotasinya untuk bisa mengarahkan mereka pada jalurnya, tugas seorang pendidik membantu mengarahkannya dengan upaya dan usahanya sendiri; 5. Perbaikan hasil belajar peserta didik, haruslah memperhatikan aspek lahiria dan rohania baik dilingkungan sekolah dan rumah tempat mereka belajar; 6. Diupayakan agar seorang pendidik, mampu memberikan pelatihan kepada peserta didik agar dapat melakukan pembiasaan penialain diri, penilaian sesama teman sejawat, refleksi diri secara mandiri, dan umpan balik sesama teman sejawat; 7. Pemberian apresiasi yang baik akan memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik (Sufyadi *et al.*, 2021).

Penerapan pola pikir bertumbuh dalam melakukan asesmen sumatif akan memberikan pandangan baru bagi pendidik, tentang bagaimana seorang pendidik harus bersikap profesional dalam melakukan proses asesmen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara mendalam sebelumnya, Ustadz Aldi menerapkan asesmen sumatif kepada peserta didik untuk mengukur ketercapaian mereka terhadap satu lingkup materi yang telah diajarkan, tidak hanya itu asesmen ini diperuntukan kepada peserta didik yang belum sanggup mencapai Tujuan Pembelajaran (TP).

Peneliti melihat bahwa asesmen pembelajaran sumatif ialah alat ukur untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik dalam satu lingkup pembahasan/materi atau periode pembelajaran tertentu. Misalnya, satu cakupan materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran. Capaian hasil belajar akan dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah dirumuskan diawal pembelajaran. Selain itu, asesmen sumatif juga dipakai oleh pendidik atau instansi pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas program belajar-mengajar. Berdasarkan pembahasan terkait dengan implementasi asesmen sumatif di atas, peneliti menggambarannya sebagai berikut:

Gambar 3: Asesmen Sumatif



Sumber: (Data Olahan, 2024)

KESIMPULAN

Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di MAN 1 Pohuwato

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan asesmen pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif berjalan efektif selama pelaksanaannya khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Guru dengan mudah dapat menyediakan perangkat pembelajaran salah satunya yaitu media pembelajaran yang dapat merangkap semua gaya belajar peserta didik, kemudian guru tidak lagi mengejar ketuntasan materi melainkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan di awal sebelum masuk pembelajaran. Bagaimana dengan materi yang harusnya diberikan di kelas X? itu sebabnya guru berhak menentukan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk melihat materi ini akan diberikan pada fase apa, jika belum selesai pada fase E/X bisa dilanjutkan pada fase berikutnya dengan catatan peserta didik tersebut harus menyelesaikan tujuan pembelajaran di fase sebelumnya. Itu sebabnya, setelah merancang ATP guru harus membuat Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang menjadi tangga menuju Tujuan Pembelajaran (TP). Muara dari asesmen pembelajaran adalah perbaikan proses belajar dan mengajar yang berkesinambungan agar peserta didik merasakan kemerdekaan dalam belajar dan guru merdeka dalam mengajar.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka ada dua faktor:

1. Faktor penghambat internal terdiri dari pemahaman guru terhadap media pembelajaran, kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya asesmen pembelajaran, kurangnya kerja sama antar guru baik sesama mata pelajaran atau

pelajaran lain dan kurangnya pemahaman guru terhadap teknik dan penggunaan instrumen asesmen pembelajaran. Sementara faktor eksternal adalah minimnya pengetahuan orang tua/wali murid tentang kurikulum merdeka, beragamnya tingkat ekonomi keluarga orang tua/wali murid dan kurangnya kesadaran masyarakat dan orang tua betapa pentingnya pembaharuan asesmen pembelajaran.

2. Faktor pendukung internal terdiri dari adanya manajemen madrasah yang cukup baik dalam menghadapi perubahan kurikulum, pengawasan dan juga monitoring terhadap guru tentang pelaksanaan asesmen pembelajaran, munculnya ketertarikan guru terhadap penggunaan media pembelajaran dan mulai terjalannya kerja sama sesama guru. Sementara faktor eksternal adalah banyaknya pelatihan tentang asesmen pembelajaran yang beredar di sosial media, adanya perhatian khusus dari praktisi pendidikan, mulai muncul kesadaran dan kerja sama orang tua/wali murid khususnya mendorong program madrasah yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan adanya komunikasi antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitar madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi, Ahmad. 2012. *Calak Edu 2 : Esai-esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.
- Budiono, Arifin Nur dan Mochammad Hatip. 2023. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>.
- Direktorat Pendidikan Dasar. 2020. *Asesmen Diagnostik. Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/asesmen-diagnostik>. Di akses pada tanggal 22. November. 2023.
- Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Implementasi Kurikulum Merdeka*, hlm. 1–60.
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman. dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edisi 3. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nasution, Suri Wahyuni. 2021. *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.
- Natasari, Kezia Novrina. A.G Thamrin dan Budi Tri Cahyono. 2023. *Implementation Of Diagnostic Assessment As One Of The Steps To Improve Learning In The Implementation Of The Independent Curriculum. JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.21009/jisae.v9i1.32714>.

- Sufyadi, Susanti. dkk. 2021. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, X-76.
- Sidiq, Umar. dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, Carol. Ann. 2001. *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria, Virginia USA: In Association for Supervision and Curriculum Development.
- Undang-Undang RI. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUD Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003). hlm. 1-42.
- Warasini, Ni Putu. 2021. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan*. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31-37.
- Yani, Dwi. Susriyati Muhanal dan Aynin Mashfufah. 2023. *Implementasi asesmen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar*. *Jurnal Inovasi dan teknologi pendidikan*, 1(3), 241-360.